

MODEL PENGEMBANGAN SILABUS MKU BAHASA INDONESIA BERDASARKAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF

Edy Suryanto*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret

***Alamat korespondensi:** Jalan Perhutut 278 Perum UNS IV Triyagan, Mojolaban, Sukoharjo
Telp. (0271) 826773, HP 08161480382

ABSTRACT

This article aims at describing: (1) the way how to develop syllabus of Indonesian as general subject, (2) the form of Indonesian syllabus, (3) problems arising in the implementation of Indonesian syllabus. Having scrutinized the relevant theories and empirical experiences, it was found some thoughts as follows. First the syllabus can be developed through five stages: (1) surveying the need, (2) itemizing the objectives, (3) selecting the type of syllabus, (4) preparing proto syllabus, and (5) preparing pedagogical aspect. Second, syllabus is arranged in terms of: the name of subject, the code of subject, semester, SKS, the group of subject, rational, competency, material, learning media, evaluation, and learning resources. This syllabus was focused on the ability of using language items in language activities both in oral and written. It was composed according to teaching learning activities and the order of the material. Learning achievement was directed to process, product, and content orientation quantitatively and qualitatively. The order of learning activities was developed from simple items to complicated items. Third, the competence observed was the ability of using Indonesian in written or spoken in terms of grammar, sociolinguistics, and strategy. The test items were in the form of assignments which are expressive-productive in various contexts. Those assignments discussed the usage of Indonesian in real daily life.

Kata kunci: model silabus, pendekatan komunikatif, pembelajaran bahasa, pembelajar

PENDAHULUAN

Hasil pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi sudah lama disoroti berbagai pihak. Sorotan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia belum memberikan hasil memuaskan. Salah satu sumber penyebabnya adalah konsep pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah masih ditekankan pada prinsip *teacher oriented*. Chomsky (1957) mempertegas teorinya bahwa pembelajaran ba-

hasa merupakan proses pembentukan kaidah, tetapi harus dapat membawa konsekuensi peranan pembelajar. Pembelajar tidak dapat dipandang lagi sebagai objek pasif. Namun, pembelajar merupakan pelaku aktif dalam proses kreatif belajar bahasa. Karena itu, paradigma pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang masih berpusat pada guru sebagai sumber informasi perlu dikaji ulang.

Secara eksplisit, di dalam kurikulum 1984 dinyatakan bahwa pembelajaran

bahasa ditekankan pada penggunaannya sesuai konteks dan situasi. Akan tetapi, materi pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada masa itu lebih difokuskan pada aspek pemahaman struktur dan aspek pragmatiknya sering diabaikan. Wajar bila pembelajar dengan cepat dan mudah memahami benar-salahnya suatu kalimat, tetapi mereka kurang mampu menggunakan bentuk-bentuk kalimat tersebut secara tepat sesuai situasi.

Widdowson (1978:12) menyatakan bahwa mengetahui suatu bahasa tidak berarti hanya mengetahui kaidah-kaidah kalimat yang tidak terbatas jumlahnya, tetapi juga pengetahuan atas kaidah tersebut dalam penggunaan kalimat itu untuk membuat ujaran-ujaran yang sesuai. Pembelajar sebenarnya memiliki kompetensi secara struktural, tetapi mereka tidak dapat berkomunikasi secara memadai (Brumfit dalam Johnson, 1982:121). Terkait masalah ini, Brown (1996: 204) mengungkapkan bahwa itulah kelemahan pelaksanaan silabus struktural, yaitu pembelajar tidak dihadapkan kepada penerapan praktis. Kalau pun hal itu sudah dilaksanakan, tetapi sering diterapkan pada situasi yang tidak tepat sehingga fungsinya menjadi tidak tepat pula. Johnson (1982: 108-110) menambahkan bahwa kelemahan lainnya ialah sering banyaknya waktu yang diperlukan untuk memperkenalkan kalimat-kalimat yang tidak tinggi frekuensi pemakaiannya sehingga pengenalan fungsi bahasa yang komunikatif berkurang.

Ketidakmampuan pembelajar berkomunikasi dalam bahasa Indonesia banyak disebabkan pada ketidakmampuan mereka dalam penggunaan struktur bahasa sesuai ragam situasinya. Ini berarti yang lebih ditekankan dalam proses pembelajaran bahasa ialah bagaimana kalimat itu dapat digunakan pada situasi yang tepat. Menurut pandangan baru, latihan struktur sebagai upaya penguasaan bahasa pada pembelajar sudah ditinggalkan dalam pembelajarannya.

Gerakan baru di bidang pembelajaran bahasa berpandangan bahwa bahasa dilihat sebagai sesuatu yang berkenaan dengan apa yang dapat dilakukan (fungsi) atau ber-

kenaan dengan makna apa yang dapat diungkapkan (nosi). Karena penekanannya pada fungsi dan bukan bentuk bahasa, maka membawa perbedaan sehubungan dengan apa yang dituntut pada pembelajar dalam proses belajarnya. Di dalam pendekatan komunikatif lebih mengutamakan kelancaran berkomunikasi dan ketepatan pengucapan. Ini berarti, dalam pembelajaran bahasa-pendekatan komunikatif lebih ditekankan pada penggunaan bahasanya daripada penguasaan bahasa sebagai sistem.

Salimbene (1983) dan Littlewood (1985) beranggapan bahwa gerakan baru itu lebih berurusan dengan penyusunan silabus dan bahan pembelajaran. Sebab, salah satu pendorong lahirnya gerakan ini adalah mendesak pelayanan pendidikan pada kebutuhan individu pembelajar dan menegaskan kemampuan berbahasa sebagai keterampilan dan bukan sebagai pengetahuan.

Sangat beralasan bila penulis dalam tulisan ini membicarakan masalah silabus komunikatif pada Mata Kuliah Umum (MKU) Bahasa Indonesia. Mengingat tujuan penyajian mata kuliah tersebut adalah membekali mahasiswa berbagai wawasan dan kemampuan ekspresif yang lebih luas dan mendalam mengenai berbagai strategi pemakaian bahasa lisan maupun tulisan agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, utamanya sebagai wahana komunikasi ilmiah. Namun, kenyataannya sebagian besar mahasiswa masih merasakan kesulitan untuk mewujudkannya. Untuk itu, kita perlu mengupayakan menyusun silabus MKU Bahasa Indonesia yang tidak banyak menggurui dan memiliki daya tarik pada mahasiswa melalui penggunaan pendekatan komunikatif. Berhasil tidaknya silabus ini masih ditentukan bagaimana pengampu melakukan kreativitas dan selalu tanggap terhadap situasi kebahasaan yang dihadapinya.

Selaras dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di depan, maka tujuan utama yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah bagaimana cara merancang silabus komunikatif untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Karena itu, secara spesifik tulisan ini bertujuan ingin

mendeskripsikan: (1) cara mengembangkan silabus komunikatif MKU Bahasa Indonesia, (2) bentuk silabus komunikatif MKU Bahasa Indonesia, dan (3) persoalan berkait dengan penerapan silabus komunikatif MKU Bahasa Indonesia.

RANCANG BANGUN PENDEKATAN KOMUNIKATIF

Wilkins (1976), van Eks (1980), dan Widdowson (1978) menyatakan bahwa hakikat silabus merupakan inti pembelajaran bahasa komunikatif. Bertalian dengan ini ada beberapa tipe silabus komunikatif yang telah kita kenal, antara lain: (1) Struktural-fungsional; (2) Spiral fungsional di sekitar inti struktural; (3) Struktural, fungsional, instrumental; (4) Fungsional; (5) Nosional; (6) Interaksional; (7) Tugas; dan (8) Penurunan pembelajar.

Seperti dalam metode atau pendekatan lain, maka dalam pembelajaran bahasa komunikatif ini pun para siswa dan guru memiliki tugas dan peran masing-masing. Breen dan Candlin (dalam Tarigan, 1989b: 289-290) memaparkan peran siswa di dalam pembelajaran bahasa komunikatif adalah sebagai negosiator antara diri pribadi, proses pembelajaran, dan objek pembelajar. Hal ini muncul dari berinteraksi dalam kelompok dan dalam prosedur serta kegiatan kelas yang dilakukan oleh kelompok itu. Implikasinya bagi siswa adalah bahwa ia harus memberi sumbangan sebanyak yang diperolehnya. Melalui cara demikian siswa akan belajar dalam suatu cara saling tergantung satu dengan lainnya.

Di lain pihak, guru dalam pembelajaran bahasa komunikatif memiliki peran: (1) Pemberi kemudahan dalam proses komunikasi antarsiswa di dalam kelas dan antarsiswa dengan berbagai kegiatan dan teks dan (2) Bertindak sebagai partisipan mandiri di dalam kelompok belajar-mengajar. Peranan ini erat kaitannya dengan tujuan peranan pertama. Peranan ini mengimplikasikan seperangkat peranan sekunder bagi guru, yaitu sebagai: (1) organisator sumber dan sebagai sumber sendiri; (2) pembimbing di dalam prosedur dan kegiatan; dan

(3) peneliti dan pembelajar. Dari peran ini diharapkan guru akan banyak memberikan sumbangan dalam hal pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dan tepat, pengalaman aktual dan cermat mengenai hakikat pembelajaran dan kapasitas organisasional. Peran lain yang diharapkan dari seorang guru, yaitu sebagai penganalisis kebutuhan, konselor, dan sebagai pengelola proses kelompok.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam rancang bangun adalah peranan bahan ajar. Bahan ajar dipandang sebagai cara untuk mempengaruhi kualitas interaksi kelas dan penggunaan bahasa. Jadi, peran utama bahan ajar adalah mempromosikan penggunaan bahasa komunikatif. Menurut Tarigan (1989a: 292), jenis bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa komunikatif, yaitu: (1) bahan ajar berdasarkan teks; (2) bahan ajar berdasarkan tugas; dan (3) bahan ajar berdasarkan realita/otentik yang diambil dari kehidupan nyata.

Banyak buku teks yang dirancang untuk mengarahkan dan menunjang pembelajaran bahasa komunikatif. Dari beberapa buku tersebut ditulis berdasarkan silabus struktural dengan beberapa penyesuaian sehingga memenuhi tuntutan pendekatan komunikatif. Berbeda halnya teks pembelajaran bahasa yang tidak menyinggung dialog-dialog, latihan runtun, atau pola-pola kalimat dan penggunaan sarana-sarana visual, rekaman, gambar, dan fragmen-fragmen kalimat untuk memprakarsai percakapan. Pembelajaran khas terdiri dari tema, analisis tugas untuk mengembangkan tema, pemerian situasi praktik, presentasi stimulus, pertanyaan pemahaman, dan latihan-latihan parafrase.

Ragam permainan seperti bermain peran, simulasi, dan kegiatan-kegiatan komunikasi dirancang untuk menyusun bahan ajar berdasarkan tugas. Ciri khas bahannya adalah dalam bentuk buku pegangan latihan, kartu-kartu isyarat, kartu-kartu kegiatan, bahan praktik berkomunikasi berpasangan, dan buku-buku praktik interaksi siswa. Dalam materi komunikasi berpasangan terdapat dua perangkat materi khusus dan setiap perangkat berisi berbagai je-

nis informasi. Informasi itu bersifat komplementer dan pasangan-pasangan harus menyesuaikan bagiannya secara terpadu. Hal lain, misalnya membuat perbedaan hubungan peranan bagi pasangan itu (contoh: pewawancara dan yang diwawancarai), sedangkan yang lainnya mengadakan latihan-latihan runtun dan mempraktikkan bahan-bahan ajar ke dalam format interaksi.

Banyak orang menganjurkan dan memberi dukungan bahwa bahan ajar bahasa komunikatif itu diambilkan dari bahan otentik kehidupan dalam kelas. Hal ini dapat mencakup realita bahasa, seperti: tanda-tanda, majalah-majalah, iklan, koran, atau sumber-sumber grafik dan visual yang terkait dengan kegiatan komunikatif, seperti: peta, gambar, lambang, dan kertas grafik. Berbagai jenis objek dapat juga digunakan untuk menunjang latihan komunikatif, seperti model plastik untuk dipasang sebagai penunjuk arah (Richards & Rodgers, 1986: 73-80).

PENGEMBANGAN SILABUS KOMUNIKATIF MKU BAHASA INDONESIA

MKU Bahasa Indonesia baik keterampilan berbahasa lisan maupun tulisan diperluas ke arah pencapaian tujuan komunikatif. Mahasiswa calon sarjana harus memiliki kemampuan berbahasa Indonesia lisan secara baik dan benar. Menurut Dubin & Olshtain (1986:101-102), keterampilan menulis harus menjadi kebutuhan nyata bagi pelajar/mahasiswa, seperti menulis laporan, menulis surat lamaran pekerjaan, menulis abstrak seminar, dan sebagainya.

Kebutuhan mahasiswa dapat dilihat dari tuntutan mereka sebagai calon sarjana, pribadi, dan anggota masyarakat. Sebagai calon sarjana, mereka dituntut menguasai keterampilan berbahasa lisan dan tulis untuk kegiatan ilmiah. Sebagai pribadi dan anggota masyarakat, mereka dituntut menguasai keterampilan berbahasa lisan dan tulis untuk keperluan pengembangan jati diri, baik dalam kancah komunikasi transaksional maupun interaksional.

Dari proses komunikatif, penyusunan silabus MKU Bahasa Indonesia perlu

mempertimbangkan *Communicative Needs Processor* (Munby, 1978). Selanjutnya profil kebutuhan komunikasi lisan dan tulis dikembangkan ke parameter sosiolinguistik, seperti: (1) domain tujuan pembelajaran bahasa lisan dan tulis, (2) latar tempat berbahasa lisan dan tulis digunakan, (3) interaksi dengan siapa partisipan berkomunikasi, dan (4) instrumentasi. Instrumentasi komunikatif meliputi medium (tulis atau lisan), mode, saluran, ragam bahasa lisan dan tulisan, target level, peristiwa komunikatif apa yang dilakukan partisipan berkaitan dengan bahasa lisan dan tulis, dan ciri-ciri sikap dalam bahasa lisan maupun tulis.

Aspek-aspek pemengaruh penyusunan silabus komunikatif MKU Bahasa Indonesia hampir sama dengan aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan silabus pembelajaran bahasa secara umum, yaitu aspek: sosiologis, linguistik, psikologis, dan paedagogis. Aspek sosiologis berkaitan dengan pertimbangan bahwa materi pembelajaran merupakan kegiatan berbahasa lisan dan tulis yang dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek linguistik berkaitan dengan pertimbangan kompleksitas komponen-komponen kebahasaan yang bertalian dengan materi bahasa lisan dan tulis serta asumsi bahwa seluruh materi bahasa lisan dan tulis juga mendukung kemampuan linguistik mahasiswa. Aspek psikologis berhubungan dengan pertimbangan penyusunan materi didasarkan pada proses kejiwaan bahwa materi yang sederhana atau mudah diberikan terlebih dahulu baru diikuti materi yang dipandang lebih kompleks dan lebih sulit. Aspek paedagogis bertalian dengan pertimbangan bahwa pemilihan bahan silabus didasarkan pada pentingnya atau nilai-nilai materi ajar.

Bahan ajar MKU Bahasa Indonesia yang diberikan kepada mahasiswa di semester awal pada semua Program Studi/Jurusan/Fakultas, cenderung bersifat aplikatif praktis. Bila dikaitkan dengan tipe silabus maka tipe silabus yang dianggap sesuai adalah tipe silabus nosional sepenuhnya. Hal ini merujuk pendapat Munby (1978) bahwa silabus nosional sepenuhnya sesuai dan serasi bagi pembelajar yang kelancar-

annya dalam bahasa kedua telah dirinci sangat khusus dan dengan tujuan serta maksud yang terbatas dan terarah. Karena itu, ada tiga hal yang tersirat sehubungan dengan pembelajaran bahasa komunikatif, yaitu: (1) Ketidakmungkinan menyusun silabus yang segala sesuatunya berdasar fungsi/nosi; (2) Adanya upaya penyeimbangan antara faktor ketepatan dan kelancaran, faktor keterampilan reseptif dan keterampilan produktif; (3) Bertumpu pada kebutuhan untuk melibatkan pembelajar di dalam proses belajar mandiri dan menjadikannya sebagai pemeran serta aktif.

Ada tiga masalah yang telah dirumuskan dalam tulisan ini, yaitu: (1) cara mengembangkan silabus MKU Bahasa Indonesia yang komunikatif; (2) bentuk silabus MKU Bahasa Indonesia yang komunikatif; dan (3) persoalan evaluasi dalam silabus komunikatif untuk MKU Bahasa Indonesia. Ketiga permasalahan ini dipaparkan secara ringkas sebagai berikut.

Cara Mengembangkan Silabus Komunikatif MKU Bahasa Indonesia

Pengembangan silabus komunikatif MKU Bahasa Indonesia ditempuh melalui lima tahapan, yaitu: (1) survei kebutuhan; (2) pemerian maksud; (3) pemilihan tipe silabus; (4) persiapan proto silabus; dan (5) silabus pedagogis. Survei kebutuhan dalam suatu program pembelajaran bahasa itu merupakan langkah awal yang penting. Agar dapat melakukan survei kebutuhan dengan baik, ada sejumlah informasi yang harus dikumpulkan, antara lain: syarat-syarat komunikasi yang dibutuhkan setiap pembelajar, motivasi pribadi, dan ciri-ciri para pembelajar yang relevan, berikut “mitra bagi pembelajaran”. Maksud pengumpulan informasi itu adalah agar kita dapat menentukan tujuan yang realistis dan berterima. Kecenderungan masa lalu dalam rancang bangun program pembelajaran bahasa telah dievaluasi pada awal keseluruhan dari sistem bahasa, dengan harapan agar pembelajar dapat menguasai secara berkesinambungan. Tujuan utamanya adalah untuk meletakkan dasar yang baik dan kuat. Kendala utamanya adalah pembelajar usia sekolah

tidak memiliki kebutuhan sama sekali. Karena itu, kita perlu berpikir bersama-sama dengan siswa, yaitu bidang-bidang yang paling tidak menyarankan tuntutan-tuntutan komunikatif yang potensial.

Menjelaskan maksud suatu program bahasa dapat menentukan dan memantapkan keputusan bagi perancang bangun, utamanya berkaitan dengan pemilihan tipe silabus. Berpijak pada konsep Munby (1978) mengenai *Communicative Needs Processor* bahwa sebuah silabus itu hanya sesuai bagi kursus-kursus bahasa yang telah membatasi maksudnya secara tegas. Pendekatan yang kurang terstruktur akan baik digunakan pada kursus-kursus yang mempunyai cakupan lebih luas. Dengan lain kata, makin tepat seseorang dapat memperkirakan apa yang menjadi kebutuhan komunikatif, maka makin jelas pula isi silabus dapat dilukiskan. Dalam kursus-kursus yang lebih umum, perincian yang tertalu mendetil dapat mengarah kepada pembekuan inisiatif dan minat pembelajar. Dalam kursus-kursus bahasa lebih umum, isi silabus masukan itu hanya dapat ditentukan secara ilmiah bagi tingkatan yang terbatas. Karena itu, kita perlu berupaya secara intuitif selama variabel-variabel performansi aktual belum dapat dibatasi secara tepat dalam situasi-situasi bahasa sasaran, atau dapat dibatasi tetapi tidak dapat dipakai pada suatu landasan satu-lawan-satu antara kebutuhan dan bahasa.

Di dalam teori telah dikemukakan bahwa tidak ada model tunggal bagi rancang bangun silabus yang secara semesta dapat disetujui. Ini berarti kita perlu berupaya memodifikasi silabus struktural ke arah suatu pendekatan yang berpusat pada pembelajar sepenuhnya. Implikasi metodologisnya adalah semua itu bergerak dari suatu fokus latihan analisis struktural dan fungsional ke arah kegiatan fungsional dan struktural menuju pada kegiatan komunikatif berdasarkan materi nyata. Hal ini memberi berbagai kemungkinan kombinasi dan tentu saja berbagai fokus pada bahasa lisan ataupun tulis.

Dalam persiapan proto silabus, perancang bangun silabus memerikan secara

spesifik isi yang dikandung di dalamnya. Setiap tipe silabus komunikatif mungkin saja terdapat sejumlah komponen yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan. Hal itu dapat mencakup nosi umum dan topik khusus, fungsi komunikatif, latar peran, keterampilan wacana dan retorik, ragam bahasa peristiwa komunikatif, tata bahasa, dan leksikal. Tugas pemilihan dan penggabungan butir-butir dalam setiap kategori agak rumit dan susah bagi guru yang sudah terbiasa dengan silabus struktural. Akan bermanfaat bila pengajar memeriksa tugas-tugas seperti dalam *Threshold Level & Waystage*, selama keduanya merupakan contoh klasik mengenai proto silabus nasional-fungsional.

Tiga pertimbangan yang harus dipikirkan oleh perancang silabus sebelum menentukan dan menerangkan semua aspek kompetensi komunikatif, yaitu: (1) tidak mungkin untuk mencukupi segala sesuatu yang akan tergantung pada kendala-kendala fisik yang tercakup dalam tipe silabus; (2) pikiran yang diberikan pada tahap kedua (memeriksa maksud) akan ikut membantu pada keputusan-keputusan selanjutnya mengenai tipe silabus, yang pada gilirannya mempengaruhi pula susunan perincian-perincian silabus; dan (3) spesifikasi tingkat-tingkat sasaran hendaknya mendapat perhatian sejak awal. Hal ini dilakukan bilamana kita akan menanyakan pada diri sendiri, apakah realistis memerinci tingkat-tingkat tersebut.

Untuk mengembangkan kompetensi komunikatif telah diakui bahwa psikologi kelas itu sangat penting. Dengan kata lain, pertimbangan psikolinguistik kini dianggap menjadi lebih penting dalam pembelajaran bahasa kedua daripada sumbangan linguistik teoretik. Salah satu cara memasukkan aspek psikologi pembelajar ialah melalui ketetapan kurikulum berdasarkan kebutuhan. Silabus komunikatif menyediakan pendekatan ini bagi pembelajaran bahasa kedua, selama rancang bangun silabus dipandang sebagai suatu proses yang dinamis. Komponen-komponen yang dihasilkan dalam tahap proto silabus hendaknya dipandang sebagai garis pedoman.

Bentuk Silabus Komunikatif MKU Bahasa Indonesia

MKU Bahasa Indonesia ini diberikan kepada mahasiswa di semester awal untuk semua Program Studi/Jurusan/Fakultas, dan bukan mata kuliah prerequisit. Karena sasarannya umum, maka muatan MKU Bahasa Indonesia berisi persoalan-persoalan umum di wilayah kebahasaan dan kegunaan dari keterampilan berbahasa yang telah dikuasai oleh pembelajarnya.

Silabus ini dipaparkan dengan pembagian atas: nama mata kuliah, kode mata kuliah, semester, bobot penyajian materi (SKS), kelompok mata kuliah (MKK), rasional, kompetensi, materi/bahan ajar, rancangan kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan dosen dan mahasiswa, pemanfaatan media/alat bantu, evaluasi, dan sumber pembelajaran. Kompetensi merupakan gambaran kondisi pencapaian pembelajar dalam menelaah dan mengaplikasikan bahan ajar yang sekaligus menjadi parameter komponen komunikatifnya.

Dalam silabus ini tidak dikemukakan pengetahuan teoretik (struktur isi kebahasaan), tetapi ditekankan pada kemampuan memanfaatkan pemahaman unsur-unsur kebahasaan dalam kegiatan berbahasa lisan dan tulis. Karena itu, silabus ini berpola dialogial yang mengacu terciptanya hubungan antara dosen dan mahasiswa dengan digunakan istilah pembelajaran. Pembelajaran mengasumsikan pada falsafah bahwa dosen sebagai pengajar untuk mengubah dirinya melakukan peran sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator mahasiswa dalam belajar di kelas. Hal ini bermakna bahwa bahan ajar itu tidak semata-mata mengandalkan dari dosen, tetapi bisa digali dari pengalaman atau minat mahasiswa. Pola pikir seperti itu relevan dengan hakikat pendekatan komunikatif, yang lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan pembelajarnya.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penyusunan silabus MKU Bahasa Indonesia adalah kegiatan pembelajaran dan tata urutan bahan ajar. Kegiatan pembelajaran ini merupakan realisasi pengembangan silabus MKU Bahasa Indonesia yang garis

besarnya terletak pada diri mahasiswa. Keaktifan dan kedisiplinan mahasiswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang dikembangkan dalam silabus sangat menentukan keberhasilan pencapaian sasaran pembelajaran. Evaluasi ini sebagai wujud pemanfaatan berbagai teknik dalam penjajagan pendalaman suatu bahan ajar yang telah dikuasai oleh seseorang atau sekelompok mahasiswa di dalam kelas. Pemanfaatan diskusi dan tugas merupakan upaya untuk mengedepankan keaktifan mahasiswa. Pencapaian kegiatan hasil belajar yang dinilai oleh dosen tidak hanya input produk saja, tetapi juga input proses dan isi yang dikuasai secara kuantitatif maupun kualitatif dari para mahasiswa dalam suatu periode belajarnya.

Urutan kegiatan pembelajaran dalam silabus ini dikembangkan menurut prinsip psikologis. Artinya, bahan ajar yang lebih sederhana diberikan lebih awal daripada bahan ajar yang sulit. Secara gradasi, bahan ajar yang disajikan dalam MKU Bahasa Indonesia adalah pematapan pemahaman pengetahuan kebahasaan (sejarah pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia, fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, seluk-beluk bahasa Indonesia baku, dan sebagainya), aplikasi pengetahuan kebahasaan terwujud dalam keterampilan berbahasa (utamanya berbicara dan menulis), dan pembentukan sikap terwujud dari konsistensi perilaku dalam menerapkan pengetahuan kebahasaan dan keterampilan penggunaan bahasa. Dasar pembagian urutan menggunakan pandangan teori pemerolehan bahasa, yaitu dari keterampilan lisan (reseptif keproduktif) kemudian menuju ke keterampilan tulis (reseptif lalu keproduktif).

Kegiatan pembelajaran juga mencerminkan sasaran pembelajaran, bahan ajar, dan sumber belajar. Materi ini harus dikuasai mahasiswa sebagai kebutuhan minimal. Oleh sebab itu, bahan ajar ini akan memiliki makna bagi mahasiswa bila rincian-rinciannya juga diterapkan sesuai situasi dan kondisi yang tepat.

Persoalan Evaluasi dalam Silabus Komunikatif

Canale & Swain (1980) menyatakan bahwa tes bahasa yang komunikatif adalah tes bahasa yang mengukur performansi testi dalam komunikasi yang sesungguhnya, yang di dalamnya tercermin kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, dan strategi. Menurut Morrow (1981), ada beberapa aspek yang harus ada dalam tes bahasa komunikatif, yaitu: berdasarkan pada interaksi segi ketakramatan data, konteks situasi dan konteks linguistik, tujuan, performansi, kenyataan, dan berdasarkan pada tingkah laku.

Masalah konteks memiliki peran dalam pendekatan komunikatif. Oleh karena itu, tes bahasa komunikatif menurut Djihadono (1996) memiliki dampak terhadap beberapa segi penyelenggaraannya, terutama pada jenis dan isi wacana yang digunakan, kemampuan berbahasa yang dijadikan sasaran, bentuk tugas, soal, dan pertanyaannya. Semua itu ditentukan oleh ciri komunikatif, yakni hubungan dan kesesuaiannya dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata.

Dalam tes bahasa komunikatif, Carrol (1985) mengemukakan pertanya analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini terdiri atas identifikasi partisipan, tujuan komunikasi, latar, pola interaksi, dialek, aktivitas-aktivitas kejadian, dan sebagainya. Jadi, pendapat Canale & Swain (1980), Carrol (1985), dan Morrow (1981) dapat disimpulkan bahwa untuk melihat seberapa komunikatifnya tes bahasa itu dapat dilihat melalui indikator-indikator yang telah disarankan di depan.

Dalam tes bahasa komunikatif, kemampuan mahasiswa dapat dilihat secara jelas, terbaca, dan terucapkan dalam interaksi berbahasa di dalam kelas. Semua itu terungkap dalam penampilannya pada saat mengerjakan tugas-tugas berbahasa yang diisyaratkan. Dalam MKU Bahasa Indonesia yang diukur adalah kemampuan ekspresif lisan dan tulis sehingga hal yang dapat diamati dosen adalah kemampuannya dalam memproduksi bahasa lisan dan tulisnya dengan mempertimbangkan kompetensi

gramatikal, sosiolinguistik, dan strategi yang tersirat di dalam bentuk produksi bahasa lisan dan tulisnya.

Telah dikemukakan di depan bahwa tes bahasa komunikatif itu harus bertumpu pada aktivitas interaksi. Hal ini dapat diamati pada saat dua partisipan atau lebih sedang menggunakan bahasa. Dalam ekspresi lisan, partisipan dapat berperan sebagai pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca dalam ekspresi tulis. Dalam ekspresi lisan (misal dalam bercakap-cakap), ketika pembicara mengungkapkan pikiran dan perasaannya harus mempertimbangkan siapa pendengar yang dihadapinya. Ungkapan, gaya bahasa, pilihan kosakata dan struktur kalimat yang dibuatnya tidak terlepas dari pemahaman pembicara tentang status sosial, pendidikan, sifat, kondisi, dan kebiasaan pendengar. Ini berarti masalah interaksi menjadi sangat penting dalam tes bahasa komunikatif karena dapat memfasilitasi keberadaan konteks dalam berbahasa.

Bilamana tujuan tes bahasa komunikatif adalah untuk mengukur kemampuan berbahasa (lisan atau tulis), maka wujud tesnya berupa tugas-tugas yang bersifat ekspresif-produktif dalam berbagai konteks. Dalam kegiatan berbahasa lisan, tugas-tugas itu dapat dilakukan misalnya melalui diskusi, menggali informasi dengan cara wawancara, melaporkan, dan yang sejenisnya. Demikian halnya dalam kegiatan berbahasa tulis dapat berupa tugas-tugas produktif tulis. Jadi, tes ini bersifat langsung. Artinya, justru mahasiswa yang melakukan aktivitas dalam belajar bahasa. Tes ini efektif apabila tugas-tugas komunikatifnya mendekati pemakaian bahasa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain komponen partisipan, tujuan pembicaraan juga merupakan salah satu faktor kunci dalam tes komunikatif. Tujuan pembicaraan yang jelas antara dua partisipan akan menentukan apa yang tidak boleh diungkapkan dalam interaksi itu, termasuk juga nada dan gaya komunikasi tersebut. Selanjutnya, kontekslah yang akan memfasilitasi terjadinya komunikasi tersebut.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan parameter otentisitas dan kealamiahannya bahan pembicaraan. Parameter itu menyangkut bahan yang dibicarakan aktual, bahan yang digunakan, situasi yang melingkupi pembicaraan, ragam bahasa yang digunakan, partisipan yang terlibat di dalamnya, dan media penyampaiannya. Dalam tes kemampuan bahasa lisan di kelas misalnya, pemakaian bahasa yang seratus persen otentik dan alamiah tidaklah mungkin dapat dicapai. Hal ini disebabkan kondisi pembelajaran di sekolah merupakan bentuk manipulasi. Bahasa yang dipelajari di kelas adalah strukturnya. Demikian halnya bahasa yang digunakan oleh guru selalu penuh dengan penyederhanaan di sana-sini.

Banyak tes bahasa yang tidak memiliki keotentikan tinggi asalkan tes-tes tersebut memanfaatkan prinsip-prinsip dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Sebagai contoh, bahan-bahan tes yang digunakan adalah alami dan tidak dimanipulasi, seperti teks bacaan dari majalah dan surat kabar, rekaman tape atau video dari acara-acara yang ada di TV dan radio.

Dalam tes bahasa komunikatif, indikator yang terkait dengan masalah keotentikan dan kealamiahannya adalah ketidakmampuan meramalkan data. Ketidakmampuan meramalkan data ini bersumber pada hasil respons yang dilakukan salah satu partisipan dalam interaksi. Kita pahami respons dalam interaksi itu tidak dapat diramalkan atau ditebak terlebih dahulu. Hasil respons itu tergantung pada siapa yang mengatakan, dalam situasi apa, dan bagaimana caranya.

PENUTUP

Paparan artikel ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Silabus komunikatif MKU Bahasa Indonesia dikembangkan melalui tahapan, antara lain: (a) survei kebutuhan; (b) pemerian maksud; (c) pemilihan tipe silabus; (d) persiapan proto silabus; dan (e) silabus pedagogis. Agar survei kebutuhan itu dapat dilaksanakan dengan baik, maka ada sejumlah informasi yang harus dikumpulkan, antara lain: syarat-syarat komuni-

kasi yang dibutuhkan pembelajar, motivasi pribadi, dan ciri-ciri pembelajar yang relevan. Pengumpulan informasi dimaksudkan agar kita dapat menentukan tujuan yang realistis dan berterima. Pemerian maksud, yaitu kegiatan menjelaskan maksud suatu program bahasa. Langkah ini dimanfaatkan untuk menentukan dan memantapkan dalam pemilihan tipe silabus. Tidak ada model tunggal bagi perancangbangun silabus yang secara semesta dapat disetujui. Ini berarti, kita perlu berupaya memodifikasi silabus dengan berbagai kemungkinan kombinasi dan fokus pada bahasa lisan ataupun tulis. Pembuatan proto silabus merupakan tahap memerikan isi silabus secara spesifik. Dalam tipe silabus ini terdapat komponen nosi umum dan topik khusus, fungsi komunikatif, latar peran, keterampilan wacana dan retorik, ragam bahasa peristiwa komunikatif, tata bahasa, dan leksikal. Untuk mengembangkan kompetensi komunikatif, pertimbangan psikolinguistik sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Salah satu cara memasukkan aspek psikologi pembelajar ialah melalui kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan. Karena itu, komponen yang dihasilkan dalam tahap proto silabus hendaknya dipandang sebagai pedoman.

Silabus komunikatif MKU Bahasa Indonesia disusun sebagai berikut: nama mata kuliah, kode mata kuliah, semester, bobot beban penyajian materi dalam wujud SKS, kelompok mata kuliah (MKK), rasional, kompetensi, materi/bahan ajar (pokok bahasan), ancangan kegiatan belajar-mengajar, pemanfaatan media/alat bantu, evaluasi, dan sumber pembelajaran. Silabus ini menekankan pada kemampuan memanfaatkan pemahaman unsur-unsur kebahasaan dalam kegiatan berbahasa lisan maupun tulis. Rincian silabus mengikuti pola dialogial yang mengacu terciptanya hubungan antara dosen dan mahasiswa. Dosen berupaya berperan sebagai motivator, fasilitator, dinamisator dalam belajar mahasiswanya di kelas. Dalam penyusunan silabus juga perlu memperhatikan kegiatan pembelajaran dan tata urutan bahan ajar. Kegiatan pembelajarannya terletak pada ke-

aktifan dan kedisiplinan mahasiswa dengan memanfaatkan berbagai teknik, misalnya diskusi dan pemberian tugas. Pencapaian hasil belajar yang dinilai dosen tidak hanya produknya saja, tetapi juga proses dan isi. Urutan pembelajaran dikembangkan dari bahan ajar sederhana menuju ke bahan ajar lebih sulit, dengan menggunakan pandangan dari keterampilan lisan (reseptif ke produktif) menuju ke keterampilan tulis (reseptif lalu ke produktif).

Dalam MKU Bahasa Indonesia yang diukur adalah kemampuan ekspresif lisan maupun tulis mahasiswa. Hal yang diamati dosen adalah kemampuan mahasiswa dalam memproduksi bahasa lisan maupun tulis dalam interaksi berbahasa. Dalam ekspresi lisan, mahasiswa sebagai partisipan dapat berperan sebagai pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca dalam ekspresi tulis. Dalam ekspresi lisan harus mempertimbangkan siapa pendengar yang dihadapinya. Ungkapan, gaya bahasa, pilihan kosakata dan struktur kalimat yang dibuatnya tidak terlepas dari pemahaman pembicara tentang status sosial, pendidikan, sifat, kondisi, dan kebiasaan pendengar. Bila tes bahasa komunikatif bertujuan mengukur kemampuan berbahasa mahasiswa, maka wujud tes berupa tugas-tugas yang bersifat ekspresif-produktif dalam berbagai konteks. Tes ini efektif apabila tugas-tugasnya mendekati pemakaian bahasa mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tes kemampuan bahasa lisan di kelas misalnya, pemakaian bahasa yang seratus persen otentik dan alamiah tidak mungkin dapat dicapai. Sebab, kondisi pembelajaran di sekolah merupakan bentuk manipulasi. Masalah keotentikan dan kealamiahian adalah ketidakmampuan dalam meramalkan data. Ketidakmampuan meramalkan data ini bersumber pada hasil respons partisipan dalam berinteraksi. Hasil respons itu tergantung pada siapa yang mengatakan, dalam situasi apa, dan bagaimana caranya.

Berdasarkan simpulan di atas, maka tulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi para pengampu MKU Bahasa Bahasa Indonesia dan penentu kebijakan bahwa masih ada pendekatan pem-

belajaran bahasa yang lebih menantang dan yang lebih baik dengan mempertimbangkan kemungkinan untuk memberikan hasil kan isi, proses, dan produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. (1996). *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood: Cliffs Prentice Halls.
- Canale, M. & Swain, M. (1980). "Theoretical Basis of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing", dalam *Applied Linguistics*, Volume I, p. 1-47.
- Carroll, J. Brendan. (1985). *Testing Communicative Performance an Interim Study*. Oxford: Pergamon Press.
- Chomsky, Noam. (1957). *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- Djiwandono, M. Sunardi. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB Press.
- Dubin, Fraida & Olshtain, Elite. (1986). *Course Design: Developing Programs and Materials for Learning Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Johnson, K. (1982). *Communicative Syllabus Design and Methodology*. Oxford: Oxford University Press.
- Littlewood, W.T. (1985). *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Morrow, Keith. (1981). "Communicative Language Testing" dalam *ELT Document Issues in Language Testing*. London: Central Information Service The British Council.
- Munby, John. (1978). *Syllabus Communicative*. London: Longmann.
- Richards, J.C. & Rodgers, T. (1986). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Salimbene, Suzane. (1983). "From Structurally Based to Functionally Based Approaches to Language Teaching", dalam *English Teaching Forum*, Volume 21, p. 2-7.
- Tarigan, Henry Guntur. (1989a). *Pengajaran Kompetensi Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Depdikbud - Ditjen Dikti, P2LPTK.
- Tarigan, Henry Guntur. (1989b). *Metodologi Pengajaran Bahasa (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Jakarta: Depdikbud - Ditjen Dikti, P2LPTK.
- van Eks, J.A. (1980). *The Threshold Level for Modern Language Learning in Schools*. London: Longmann.
- Widdowson, H.G. (1978). *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Wilkins, David A. (1976). *National Syllabus: A Taxonomy and Its Relevance to Foreign Language Curriculum Development*. London: Oxford University Press.